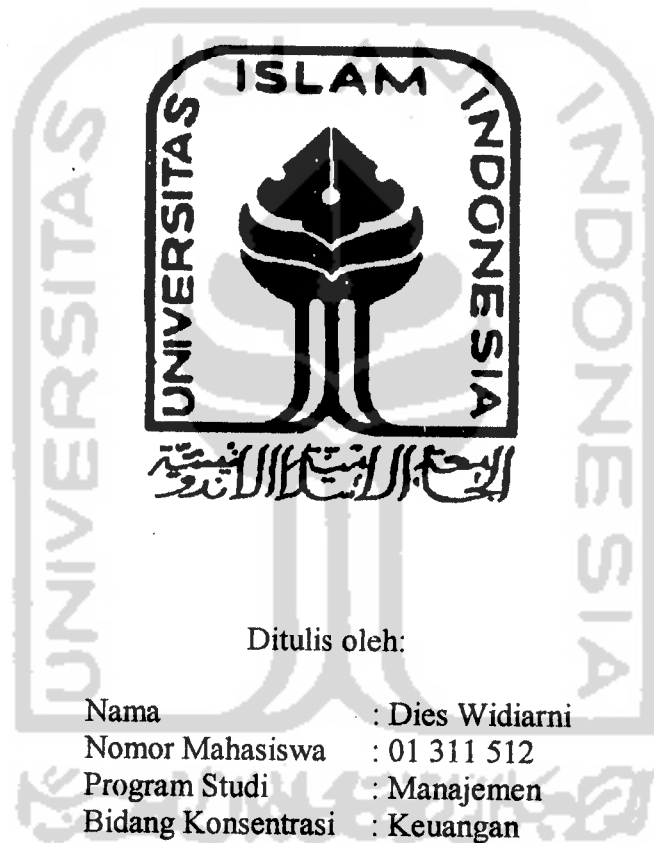


Analisis Korelasi Antara Z-Score Altman dan Tingkat Kolektibilitas Kredit

(Studi Kasus Pada PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta)

Skripsi



Ditulis oleh:

Nama : Dies Widiarni
Nomor Mahasiswa : 01 311 512
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

Analisis Korelasi Antara Z-Score Altman dan Tingkat Kolektibilitas Kredit

(Studi Kasus Pada PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta)

Skripsi



Ditulis oleh:

Nama : Dies Widiarni
Nomor Mahasiswa : 01 311 512
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

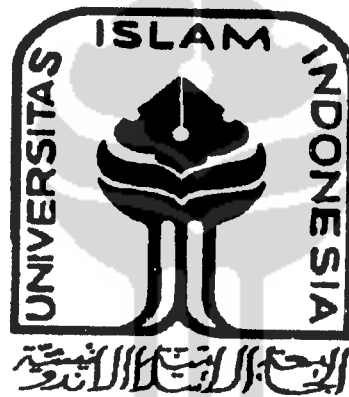
2006

Analisis Korelasi Antara Z-Score Altman dan Tingkat Kolektibilitas Kredit

(Studi Kasus Pada PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta)

Skripsi

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.



oleh

Nama : Dies Widiarni
Nomor Mahasiswa : 01 311 512
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar. Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 23 Mei 2006
Penulis,

Dies Widiarni

Analisis Korelasi Antara Z-Score Altman dan Tingkat Kolektibilitas Kredit

(Studi Kasus Pada PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta)

Nama : Dies Widiarni

Nomor Mahasiswa : 01 311 512

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 23 - 05 - 2006

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing,



DR. H. Zaenal Arifin, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

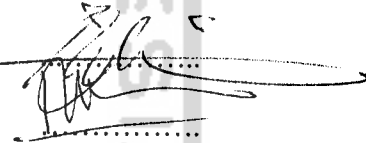
Analisis korelasi Antara Z-Score Altman Dan Tingkat Kolektibilitas Kredit (Studi Kasus Pada PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta)

Disusun Oleh: DIES WIDIARNI
Nomor mahasiswa: 01311512

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 16 Juni 2006

Penguji/Pemb. Skripsi: Dr. Zaenal Arifin, M.Si

Penguji : Dra. Kartini, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

"Sesungguhnya Allah Tidak Akan Merubah Nasib Suatu

Kaum Kecuali Kaum itu Mengubahnya Sendiri"

(Al Qur'an Surat Ar-Ro'du Ayat 11)



Karya ini kupersembahkan untuk

My Parents

Dearest Mom and Dad

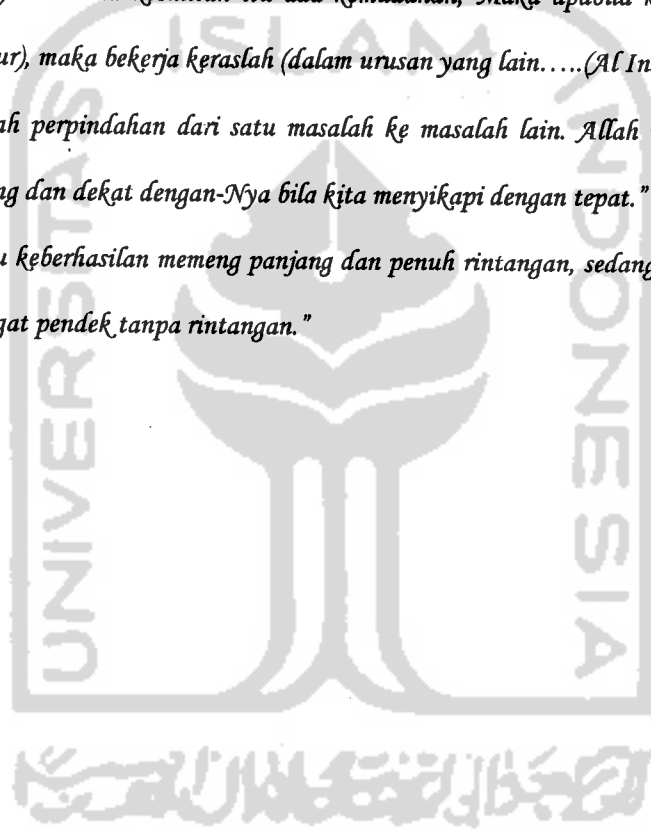
MOTO

.....Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (Qs. Albaqarah : 153)

" Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari satu unsur), maka bekerja keraslah (dalam urusan yang lain.....(Al Insyirah : 6-7)

" Hidup adalah perpindahan dari satu masalah ke masalah lain. Allah menguji kita agar semakin matang dan dekat dengan-Nya bila kita menyikapi dengan tepat."

" Jalan menuju keberhasilan memang panjang dan penuh rintangan, sedangkan jalan menuju kegagalan sangat pendek tanpa rintangan."



ABSTRAK

Analisis Korelasi antara Z-Score Altman dan Tingkat Kolektibilitas Kredit (Studi Kasus Pada PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta)

Penelitian yang dilakukan dalam menyusun skripsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Z-Score* dan *Collectibility* kredit memiliki hubungan yang signifikan. Metode Altman (*Z-Score*) merupakan sebuah metode yang digunakan dalam mendeteksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan yang terdiri dari beberapa rasio keuangan yaitu: *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning To Total Assets*, *Earning Before Interest and Tax To Total assets*, *Net Worth To Total Debt*, *Sales To total Assets*. Standar mutu kredit (*Collectibility*) merupakan *quality control*, penilaian ulang untuk menentukan mutu dan kolektibilitas kredit setelah dilakukan analisis, identifikasi, membuat *risk rating* atas *trouble signal* terhadap berbagai variabel yang bersumber dari kondisi keuangan nasabah. Penggolongan kolektibilitas kredit kredit yaitu: lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Penelitian ini dilakukan di PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta dengan obyek penelitian adalah sejumlah debitur (UKM) dengan *Collectibility* per nasabah pada tahun 2004. Sampel UKM yang digunakan sebanyak 32 debitur baik debitur *performing loans* dan *non performing loans*. Data yang diperoleh adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan kolektibiliti di PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta. Analisis dilakukan dengan metode kuantitatif.

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi antara *Z-Score* dan *Collectibility* adalah negatif, yang berarti korelasi tersebut tidak signifikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu

Bapak

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Korelasi Antara Z-Score Altman dan Tingkat Kolektibiliti Kredit (Studi Kasus Pada PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta).

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen Universitas Islam Indonesia.

Penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara metode *Z-Score Altman* dan tingkat *Collectibility* (standar mutu kredit) pada PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang ikut serta dalam membantu kelancaran proses penyusunan skripsi tersebut dari awal hingga akhir. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Suwarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam

Yogyakarta, yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.

2. Bapak Zaenal Arifin, Dr. H, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
3. Bapak Drs. H. Sagiman S, selaku Direktur Utama PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
4. Seluruh staf dan karyawan PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta atas kerjasamanya selama penulis mengadakan penelitian.
5. Bapak dan Ibukku tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dan bantuan dengan sepenuh hati kepada penulis serta kasih dan sayangnya.
6. Kakak-kakakku yang selalu memberikan nasehat dan semangat.
7. Teman-temanku (Adha, Irma, Wita, Arient, Emy, Ocha) yang selalu memberikan dukungan dan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi. *Thank* atas kasih sayang kalian selama ini.
8. Temen-temen CSO Sakura makasi atas bantuan dan dukungannya selama ini.
9. Mbak Windia *n* Atiek makasi atas pinjaman printernya yah....
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih telah memberikan dukungan agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun akan menjadi

sangat berharga bagi penulis di masa yang akan datang. Jika terdapat kekurangan, itu tidak lepas dari penulis adalah sebagai makhluk ciptaan-Nya. Di tengah keterbatasan penulis dalam penulisan skripsi ini, penulis berharap kiranya skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Semoga Allah SWT membimbing dan menyertai setiap langkah kita. Amiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatu

Yogyakarta, 23 mei 2006

Penulis

Dies Widiarni

(01311512)

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Sampul Depan Skripsi.....	ii
Halamn Judul Skripsi	iii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iv
Halaman Pengesahan skripsi	v
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi.....	vi
Halaman Persembahan	vii
Moto	viii
Abstrak	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Pengertian Kredit dan Analisis kredit	10
2.1.2 Peranan Kredit Dalam Kegiatan Usaha Bank	11
2.1.3 Pengertian Kredit Bermasalah	12
2.1.4 Faktor-faktor Penyebab Kredit Bermasalah.....	15

2.1.5 Dampak Kredit Bermasalah Terhadap Usaha Bank	18
2.1.6 Deteksi Dini Terhadap Kredit Bermasalah	21
2.1.7 Menilai Tingkat Kesulitan Gejala Kredit Bermasalah	24
2.2.18 Metode Altman untuk Memprediksi Kebangkrutan.....	29
2.2 Penelitian Terdahulu	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian	37
3.2 Populasi dan Sampel	37
3.3 Data dan Sumber Data	38
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.5 Variabel Penelitian.....	39
3.5.1 Z-Score	39
3.5.2 Collectibility	39
3.6 Alat Analisis.....	40
3.7 Pengujian Hipotesis.....	41

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	43
4.1.1 Sejarah Berdirinya PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta ...	43
4.1.2 Struktur Organisasi dan Deskripsi Jabatan	44
a. Struktur Organisasi.....	44
b. Deskripsi Jabatan.....	46
c. Visi dan Misi Perusahaan.....	48
d. Budaya Kerja Perusahaan.....	49
4.2 Analisis Korelasi Antara Z-Score dan Kolektibiliti Kredit.....	50

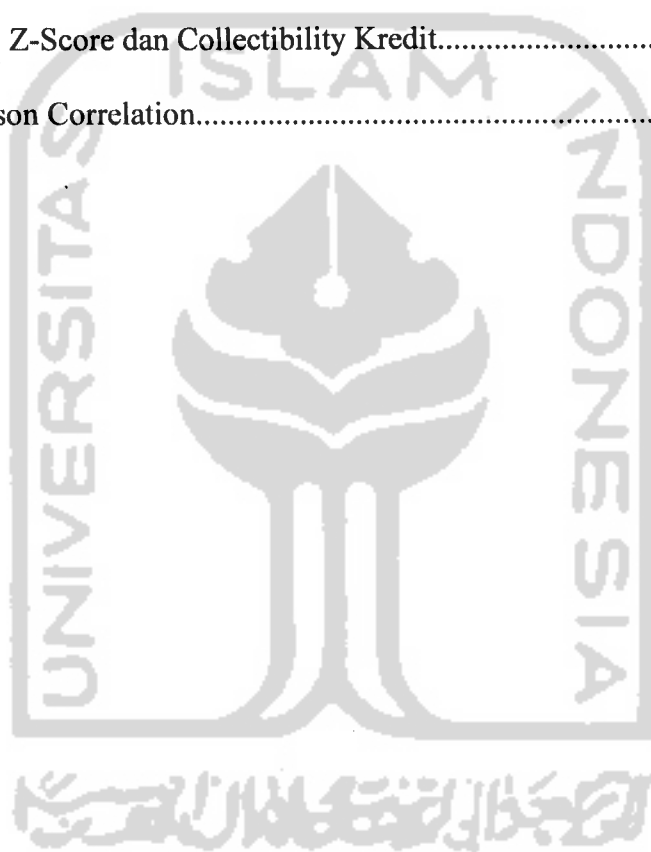
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
Daftar Pustaka	61



DAFTAR TABEL

4.2 Tabel1 Debitur PL dan NPL.....	54
4.2 Tabel 2 Rasio Likuiditas, Rasio Financial Leverage, rasio Aktivitas, dan rasio Profit.....	56
4.3 Tabel 3 Nilai Z-Score dan Collectibility Kredit.....	58
4.4 Tabel 4 Pearson Correlation.....	58



DAFTAR GAMBAR

4.1.2 Struktur Organisasi PT.BPR Swadharma Godean.....	47
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bisnis perbankan sekitar tahun 1997 sampai tahun 1998 pernah mengalami kemerosotan yang cukup tajam. Akibatnya perbankan ini serta imbasan krisis dari luar negeri menjadikan krisis yang berkepanjangan di dalam negeri, termasuk krisis di sektor perbankan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor perbankan merupakan salah satu penggerak perekonomian. Dengan kredit yang dikeluarkan oleh bank-bank ditambah dengan konsumsi masyarakat, sektor riil dapat bergerak. Secara keseluruhan sektor perbankan juga menjadi salah satu penentuan kestabilan ekonomi.

Menurut Adityaswara (2003), analisis perbankan dari Bahana Securities, selama tahun 2002 lalu telah ada pemulihan perbaikan keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari semakin mengecilnya persentase kredit bermasalah (NPL) rata-rata di perbankan, dari 12% pada tahun 2001 menjadi 8% di tahun 2002. Selama tahun 2002 terdapat penyaluran kredit sebesar Rp. 70 Triliyun menunjukkan peningkatan sebesar 30% pada tahun 2002 lalu. Untuk tahun 2003 ini Mirza memperkirakan kredit yang disalurkan perbankan akan naik lagi sebesar 20%-35% dibandingkan dengan penyaluran pada tahun 2002 lalu. *Non Performing Loans* (NPL) berkategori 3 (kurang lancar), 4 (diragukan) dan 5 (macet) yang pada tahun 2002 angkanya sebesar 8% diperkirakan akan menurun hingga setidaknya 6% diakhir tahun 2003 mendatang.

Senada dengan Mirza, Direktur Riset Info Bank Supriyanto (2003) juga mengakui adanya perbaikan kinerja perbankan selama tahun 2002 lalu. Indikatornya antarlain kenaikan laba sekitar 29,20% menjadi Rp. 15,597 Triliyun per September 2002, dari September 2001 sebelumnya. Sedangkan rata-rata rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio/ CAR*) sebesar 21,96%, pemenuhan pencadangan penyisihan aktiva produktif (PPAP) meningkat 139,21% dari tahun sebelumnya dan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (*loan to deposit ratio/ LDR*) sebesar 44,08%.

Dibalik perkembangan positif selama tahun 2002 lalu, masih ada bayang-bayang potensi masalah yang mungkin menjadi beban dan tantangan perbankan pada tahun 2003 ini. Perbankan akan tetap membaik selama tahun 2003, akan tetapi masih harus tetap diperhatikan sisa-sisa peninggalan masalah di masa lalu seperti kredit bermasalah. Selama tahun 2002 lalu ada 55 bank yang masih memiliki NPL di atas 5%. Jika BI menentukan batas ketentuan NPL di bawah 5% pada tahun 2003 jelas masih akan memberatkan perbankan. Kecendrungan penurunan tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI) menjadi salah satu penentu bagaimana nantinya pendapatan bank.

Masalah yang menjadi ganjalan pemulihan perbankan antara lain adalah masalah *governance*. *Governance* atau masalah tata kelola merupakan salah satu hal penting dalam bisnis perbankan yang merupakan bisnis kepercayaan. Penyaluran kredit dengan tidak hati-hati masih menghantui pemulihan perbankan. Di sisi lain, jika terlalu berhati-hati dalam menyalurkan kredit, sektor riil yang mengharapkan kucuran kredit juga tidak dapat bergerak. Dikhawatirkan, jika

memang masih terjadi pengucuran kredit secara sembarangan, dalam beberapa tahun kedepan banyak bank akan mengalami masalah dengan NPL, sehingga masalah kredit macet akan timbul kembali.

Langkah-langkah yang ditempuh pemerintah melalui perbankan untuk memprioritaskan sektor usaha kecil dan menengah yang selama ini dilakukan dalam rangka memperbaiki ekonomi masyarakat adalah sangat positif. Pembangunan ekonomi selalu dihubungkan dengan peningkatan kesejahteraan rakyat sesuai dengan sasaran yang pokok dari pembangunan nasional yang sedang giat-giatnya dilakukan bangsa Indonesia. Didalam pembangunan ekonomi perbankan memegang peranan yang sangat penting dimana perbankan merupakan lembaga keuangan pemerintah melalui penyediaan dana-dana bagi keperluan pembangunan perekonomian masyarakat.

Sesuai dengan perkembangan bank pada masa sekarang ini pengertian bank mengalami evolusi, hal ini sesuai dengan pengertian bank menurut UU No. 10 tahun 1998 yang merupakan perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dengan demikian jelaslah bahwa salah satu usaha pokok dari Bank Perkreditan Rakyat adalah memberikan kredit kepada nasabah yang umumnya menghimpun dana-dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan lain-lainnya untuk kemudian disalurkan dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan lain-

lainnya untuk kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. BPR sebagai salah satu jenis lembaga keuangan (perbankan) memiliki peranan yang sangat besar dalam menyebarluaskan dan memprediksi perbankan ke masyarakat ekonomi kecil. BPR banyak berperan menyadarkan masyarakat agar lebih mengenal fungsi dan peran perbankan, karena itu BPR layak mendapatkan pembinaan yang konsisten dan mengarahkan agar menjadi lebih besar dan kuat.

Keberhasilan atau kegagalan bank dalam mengelolah kredit sangat berpengaruh terhadap nasib uang milik banyak nasabah yang didepositokan. Jadi bisa dipahami bahwa pemberian kredit oleh bank harus melalui pertimbangan yang cermat sebab bila penilaian yang diberikan kurang tepat maka pemberian kredit dapat menyulitkan bank dan bahkan jika persentase kredit bermasalah pada suatu bank cukup tinggi akan dapat mengganggu likuiditas keuangan bank tersebut.

Agar tidak terbelenggu dengan permasalahan NPL maka perbankan harus menerapkan standar perkreditan yang sehat dengan pelaksanaan ketentuan yang telah digariskan dengan baik dan ketaatan penerapan 5 C (Character, Capacity, Capital, Collateral dan Condition) dengan sebaik-baiknya sebelum melaksanakan pemberian kredit. Disamping itu juga untuk monitor serta menjaga kelangsungan usaha para debiturnya, bank wajib untuk melaksanakan monitoring dan mendeteksi kemungkinan yang terjadi pada perusahaan dimasa yang akan datang, khususnya dalam bidang keuangan yang akan dapat berakibat buruk bagi pengembalian pinjaman kepada bank. Salah satu alat analisis yang dapat dipergunakan lembaga perbankan dalam upaya deteksi dini adalah dengan apa

yang disebut dengan distress analysis dan analisa informasi keuangan setelah pemberian kredit. Menurut Foster (1986) bagi para kreditur penelitian tentang prediksi financial distress relevan untuk institusi pemberi pinjaman, baik untuk memutuskan memberikan pinjaman maupun kebijakan untuk monitor eksisnya pemberi pinjaman.

Prediksi kebangkrutan yang diformulasikan oleh Altman dalam bentuk persamaan yang kemudian dikenal dengan formula Z (*Z-Score*) merupakan kombinasi dari beberapa rasio keuangan yang dianggap dapat memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Rasio-rasio tersebut merupakan rasio-rasio yang mendeteksi kondisi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman tidak hanya terfokus pada bagian keuangan perusahaan saja, tapi juga dapat dikorelasikan dengan beberapa indikator yang mungkin dapat mempengaruhi rasio-rasio tersebut. Hal ini berarti bahwa implementasi metode Altman pada sebuah perusahaan disamping akan mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan, juga akan mengarahkan perusahaan untuk segera merubah bagian-bagian perusahaan yang sedang mengalami masalah dengan memperhatikan beberapa indikator yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan. Model Altman ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan besar maupun perusahaan kecil, perusahaan manufaktur maupun perusahaan non manufaktur seperti bank.

Penelitian dengan menggunakan model Altman dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan debitur untuk mengantisipasi terjadinya kredit macet

telah diteliti oleh Waluyo (2002). Obyek penelitian yang diambil adalah bank umum konvensional BRI Cabang Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis mengangkat permasalahan yang sama dengan obyek penelitian yang berbeda yakni PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta.

PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta merupakan lembaga perbankan yang hanya menangani perkreditan di level kredit mikro dan penghimpunan dana masyarakat. Portofolio kredit di PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta saat penelitian menunjukkan belum mencapai diatas Rp. 2 M. Profil perkreditan pada tahun 2002-2003 belum menunjukkan kolektibilitas 100%, sehingga masih tergambar adanya kredit bermasalah (NPL) sebesar 20%.

Untuk itu penulis ingin mengetahui sejauh mana PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta dalam mengantisipasi pemberian pinjaman kredit. Maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Korelasi Antara *Z-Score Altman* dan Tingkat Kolektibilitas Kredit (Studi Kasus Pada PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta)”.

1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Permasalahan kredit macet sangat berkaitan dengan kondisi yang menerima kredit (debitur). Apabila debitur mengalami kegagalan dalam bisnis atau mengalami kesulitan keuangan dan juga mungkin mengalami kebangkrutan, maka secara otomatis dampaknya juga akan berpengaruh terhadap perbankan, yakni bank yang memberikan kredit kepada perusahaan bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut maka sangat penting bagi bank untuk mendeteksi

perusahaan dari aspek keuangan terhadap sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau pelunasan pinjaman. Sarana yang dapat digunakan perbankan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah melalui analisis dan informasi keuangan setelah pemberian pinjaman dilaksanakan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, obyek yang akan dibahas adalah:

1. Apakah ada hubungan antara *Z-Score* Altman dan kolektibilitas kredit?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui manfaat, potensi dari informasi keuangan sebelum pemberian pinjaman dan memantau setelah pemberian pinjaman untuk menangkal terjadinya kredit bermasalah.
2. Untuk mengetahui hubungan standar mutu kredit dengan kebangkrutan (*distress*).

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Peneliti

Merupakan tambahan khasanah ilmu pengetahuan yang dimiliki serta sebagai sarana pembelajaran agar dapat menambah pengalaman serta sebagai aplikasi nyata dari teori-teori yang telah dipelajari di bangku kuliah.

2. Manajemen Bank

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi manajer bank yang bersangkutan untuk menentukan kebijakan apa yang akan

diambil dalam mengantisipasi terjadinya kredit macet melalui analisis distress dan informasi keuangan dalam pemberian kredit.

3. Kalangan Akademis dan Mahasiswa

Merupakan persembahan ilmu pengetahuan teoritis, kiranya dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan model analisis yang berkaitan dengan perkreditan dan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

1.5 SISTEMATIKA PENULIS

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan urutan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam pembahasan ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II : Landasan Teori

Dalam bab ini akan dibahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, seperti pengertian kredit dan analisis kredit, peranan kredit dalam kegiatan usaha bank, pengertian kredit bermasalah, faktor-faktor kredit bermasalah, dampak kredit bermasalah terhadap perkembangan usaha, deteksi dini terhadap gejala kredit bermasalah, menilai tingkat keseriusan gejala kredit bermasalah, model Altman untuk memprediksi kebangkrutan.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini akan dibahas tentang obyek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, hipotesis penelitian, dan alat analisis.

Bab IV : Analisa Data dan Pembahasan

Dalam bab ini akan membahas tentang gambaran umum perusahaan, struktur organisasi dan deskripsi jabatan, analisis korelasi antara Z-Score Altman dan tingkat kolektibilitas kredit.

Bab V : Kesimpulan dan Saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kredit dan Analisis Kredit

Kredit berasal dari kata *credere* yang dalam bahasa latin artinya kepercayaan atau *credium* yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Dalam praktek sehari-hari, pengertian kredit ini selanjutnya berkembang lebih luas lagi.

Definisi kredit menurut Undang-undang No. 10/1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit merupakan sumber utama bank dalam menghasilkan laba, oleh karena itu pemberian kredit harus dianalisis sedemikian rupa sehingga bank akan mengalami kerugian karena timbulnya kredit bermasalah sebagai akibat dari analisis pemberian kredit yang kurang. Salah satu indikasi untuk mengukur atau menganalisis pemberian kredit bagi bank adalah laporan keuangan nasabah debitur baik yang telah diaudit maupun yang belum diaudit, sesuai dengan persyaratan yang diberlakukan oleh masing-masing bank.

Langkah aman bank dalam pemberian kredit agar dapat menghasilkan kredit yang sehat dan lancar, dan agar pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah mempunyai prospek yang baik maka perlu analisis *financial distress*, yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mendeteksi kesulitan likuiditas

perusahaan debitur, yang mungkin merupakan bagian awal dari kebangkrutan.

Hal ini perlu dilakukan oleh bank karena apabila debitur mengalami kebangkrutan atau mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah, perusahaan debitur tidak dapat lagi menjalankan usahanya dengan baik, yang akibatnya akan mengganggu pula bagi bank karena kreditnya menjadi bermasalah bahkan mungkin menjadi macet.

Kredit perbankan merupakan salah satu sumber pendapatan perbankan yang ada dan dibutuhkan untuk mendorong investasi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

2.1.2 Peranan Kredit dalam Kegiatan Usaha Bank

Kegiatan menyalurkan kredit mengandung resiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Likuiditas keuangan, solvabilitas dan profitabilitas bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit yang disalurkan.

Krisis ekonomi moneter yang melanda banyak negara di benua Asia bagian timur, termasuk Indonesia pada akhir dekade 1990-an. Memberi gambaran bagaimana dampak negatif kasus-kasus kredit bermasalah terhadap kelangsungan usaha bisnis bank, maupun kehidupan ekonomi bangsa pada umumnya.

Hal lain yang menyebabkan kegiatan penyaluran kredit mempunyai peranan penting bagi kehidupan bank, adalah karena kredit merupakan bagian terbesar sumber penghasilan dan merupakan bagian terbesar seluruh harta mereka.

Dengan adanya kegiatan kredit bank akan memperoleh pendapatan bunga yang diterima dari debitur, sehingga diharapkan rentabilitas bank akan membaik yang tercermin dalam perolehan laba yang meningkat. Selain itu juga bank sekaligus dapat memasarkan produk-produk atau jasa-jasa bank lainnya seperti tabungan, deposito dan lain sebagainya.

Selain menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar, kredit juga merupakan jenis kegiatan menanamkan dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Oleh karena itu tak berlebihan apabila dikatakan bahwa stabilitas usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan bank dalam mengelola kredit.

2.1.3 Pengertian Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah akan terjadi apabila debitur peminjam mengingkari janjinya untuk membayar bunga dan atau kredit dari pokok pinjamannya yang telah jatuh tempo sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran. Apabila terjadi hal demikian maka mutu kredit akan merosot dan kemudian kreditur terpaksa melakukan tindakan hukum sesuai dengan yang telah diperjanjikan pada saat penandatanganan kredit, atau kemungkinan bank sebagai kreditur akan menderita kerugian dalam jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan pada saat pemberian kredit dilakukan.

Menurut Sutojo (1997) dalam dunia perbankan internasional, kredit dikategorikan sebagai kredit bermasalah bila:

- a. Terjadinya keterlambatan pembayaran bunga dan atau pokok kredit lebih dari 90 hari semenjak tanggal jatuh temponya.
- b. Tidak dilunasi sama sekali
- c. Diperlukan negosiasi kembali atas syarat pembayaran kembali kredit dan bunga yang tercantum dalam perjanjian kredit dan bunga yang terancantum dalam perjanjian kredit.

Menurut ketentuan perbankan yang disempurnakan pada tanggal 29 Mei 1993 (PAKMEI 93) Bank Indonesia membagi kredit bermasalah menjadi tiga golongan yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Pembagian kredit bermasalah menjadi tiga golongan tersebut digunakan pada derajat kolektibilitas, yaitu ketetapan pembayaran kemabali kredit atau angsuran kredit.

Standar mutu kredit (*Collectibility*) merupakan *quality control*, penilaian ulang (*credit review*) mampu menentukan mutu dan kolektibilitas kredit setelah dilakukan analisis, identifikasi, membuat risk rating atas *trouble signals* terhadap berbagai variabel yang bersumber dari kondisi keuangan nasabah. Berdasarkan (SK Dir BI Mei 1993, 26/22/KEP/DIR) maka:

Penggolongan kolektibilitas kredit

	Lancar	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
Angsuran bulanan	< 1 bulan	1-2 bulan	Menunggak lebih buruk dari ketentuan kurang lancar tetapi dapat di cover dengan agunan yang minimal 75% dari nilai kredit atau kredit tidak dapat dicover tetapi agunan bernilai 100% dari nilai kredit.	Tidak termasuk klasifikasi diragukan atau klasifikasi diragukan dengan tunggakan lebih dari 21 bulan.
Angsuran 3 bulan	< 3 bulan	3-6 bulan		
Angsuran 4 bulan atau lebih	< 6 bulan	6-12 bulan		

Kredit yang diklasifikasikan

	Lancar	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
Angsuran bulanan	≤ 2 angsuran	2-4 angsuran	4-8 angsuran	> 8 angsuran
Angsuran bulanan atau 3 bulan	≤ 1 angsuran	1-3 angsuran	3-6 angsuran	> 6 angsuran

Kolektibilitas kredit angsuran (non-KPR)

Kolektibilitas	Masa Angsuran	Tunggakan Pokok	Tunggakan Bunga	Overdraft
Lancar	< 1 Bln	< 1 Bln	< 1 Bln	
	Bulanan	< 3 Bln	< 3 Bln	
	Dua Bulanan	< 3 Bln	< 3 Bln	≤ 15 Hari
	Tiga Bulanan	< 3 Bln	< 3 Bln	
	Empat Bulanan	≤ 6 Bln	< 3 Bln	
Kurang Lancar	< 1 Bulan	> 1 Bl ≤ 2 Bl	> 1 Bl ≤ 3 Bl	
	Bulanan	> 3 Bl ≤ 6 Bl	> 3 Bl ≤ 6 Bl	
	Dua Bulanan	> 3 Bl ≤ 6 Bl	> 3 Bl ≤ 6 Bl	$> 15 \leq 30$ Hari
	Tiga Bulanan	> 3 Bl ≤ 6 Bl	> 3 Bl ≤ 6 Bl	
	6 Bulan	> 6 Bl ≤ 12 Bl	> 3 Bl ≤ 6 Bl	
Diragukan	1. Tidak termasuk dalam kategori kolektibilitas di atas.			
	2. Kredit masih dapat diselamatkan dengan agunan min 75% dari hutang peminjam (termasuk bunga).			
	3. kredit tidak dapat diselamatkan dengan agunan bernilai 100% dari hutang peminjam.			
Macet	1. Tidak dikategorikan ke dalam ketiga kriteria kolektibilitas di atas.			
	2. Belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan dalam jangka waktu 21 hari sejak masa penggolongan kredit diragukan.			
	3. Kredit yang penyelesaiannya diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau BUPN atau yang telah diajukan ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.			

2.1.4 Faktor-faktor Penyebab Kredit Bermasalah

Menurut Siswanto Sutojo (1997) dikatakan bahwa penyebab kredit bermasalah berasal dari 3 macam sumber yaitu faktor:

a. Internal bank

Penyebab Intern bank pertama atas terjadinya kredit bermasalah adalah penyelenggaraan analisis kredit yang kurang sempurna. Hal itu disebabkan karena *account officer* dan *credit analyst* yang ditugaskan untuk melakukan kegiatan itu kurang mampu, atau karena pimpinan bank mendapat tekanan pihak luar untuk meluluskan kredit.

Faktor internal lain yang dapat menjadi sebab munculnya kredit bermasalah adalah pimpinan bank terlalu agresif menyalurkan kredit. Hal tersebut antara lain disebabkan karena berhasil mengumpulkan deposito dalam jumlah besar dan dalam jangka waktu singkat. Akibatnya beban biaya deposito mereka terlalu besar. Guna menutup beban bunga deposito yang besar itu mereka berusaha keras untuk menyalurkan kredit dan mendapat bunga, sebanyak mungkin dan secepat mungkin. Strategi penyaluran kredit seperti itu dapat menurunkan ketajaman analisis kredit sehingga permintaan kredit dengan mutu kurang memadai pun diluluskan.

Faktor intern bank ketiga yang dapat meningkatkan resiko munculnya kredit bermasalah adalah lemahnya sistem pemantauan mutu kredit dan kredibilitas debitur. Karena lemahnya sistem pemantauan tersebut, pimpinan bank tidak mampu mengawasi secara sempurna penggunaan kredit oleh debitur serta perkembangan kinerja usaha bisnis dan keuangan mereka. Bank baru dapat

mengindikasikan kinerja debitur menurun, setelah mereka menunggak pembayaran bunga atau pelunasan kredit yang jatuh tempo.

Faktor intern bank keempat yang dapat meningkatkan resiko munculnya kredit bermasalah adalah campur tangan para pemegang saham yang berlebihan dalam proses pengambilan keputusan pemberian kredit. Hal itu dapat menyebabkan pimpinan bank menyimpang dari kebijaksanaan penyaluran kredit yang telah digariskan bank.

b. Debitur

Kredit bank dapat diberikan kepada debitur perorangan dan debitur badan usaha. Sumber pembayaran bunga dan pelunasan kredit kebanyakan debitur perorangan adalah penghasilan tetap mereka. Oleh karena itu apabila penghasilan tetap mereka terganggu biasanya pembayaran kredit mereka juga terganggu. Penyebab kredit bermasalah adalah debitur mengalami:

1. Usaha terhenti (musiman, perbaikan tempat usaha, dan lain sebagainya)
2. Produk yang dijual tidak laku atau sepi
3. Harga jual produk merosot atau turun
4. Masalah atau anggota keluarga sakit (meninggal dunia), kecelakaan
5. Musibah (bencana alam, gagal panen)
6. Nasabah gagal menagih piutang atau ditipu
7. Harga bahan baku meningkat terlalu tinggi
8. petugas bank lalai menagih angsuran kredit
9. Ada unsur kesengajaan debitur

c. Keadaan eksternal

Salah satu faktor ekstern yang dapat mengganggu kelancaran usaha perusahaan adalah penurunan kondisi ekonomi moneter negara atau sektor usaha. Bagi banyak perusahaan dampak langsung memburuknya kondisi ekonomi moneter negara adalah menurunnya hasil penjualan barang atau jasa yang mereka hasilkan. Selanjutnya profitabilitas dan likuiditas keuangan mereka menurun, sehingga kemampuan mereka membayar pinjaman terpengaruhi. Hal itu disebabkan utang adalah laba sesudah pajak dan alokasi dana penyusutan.

Faktor ekstern kedua yang dapat mempengaruhi kemampuan debitur melunasi pinjaman adalah bencana alam (kebakaran, banjir, gempa bumi dan sebagainya), yang merusak atau memusnahkan fasilitas produksi yang mereka miliki. Walaupun fasilitas produksi tersebut dapat dilindungi dengan kontrak asuransi, namun kerusakan atau kemusnahan fasilitas produksi tersebut dapat mengganggu kelangsungan produksi dan pemasaran produk. Akibatnya likuiditas keuangan perusahaan dapat terganggu.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan debitur membayar bunga dan mengembalikan kredit adalah melemahnya kurs nilai tukar mata uang nasional terhadap mata uang asing. Faktor kurs nilai tukar tersebut makin besar pengaruhnya terhadap debitur yang meminjam kredit dalam mata uang asing dan memasarkan produk mereka di dalam negeri dengan menggunakan mata uang nasional.

Peraturan pemerintah dapat menjadi sebab lain merosotnya kemampuan debitur bank mengembalikan kredit, sebagai contoh adanya peningkatan suku

bunga kredit dan beban berat kenaikan BBM serta memburuknya lingkungan berusaha akibat ekonomi biaya tinggi. Jika kondisi tidak berubah, bank-bank akan menaikkan suku bunga sehingga NPL bank akan meningkat dengan kisaran 8% sampai 10%.

2.1.5 Dampak Kredit Bermasalah Terhadap Perkembangan Usaha Bank

Meskipun kredit bermasalah merupakan bagian dari kehidupan bisnis perbankan namun tidak boleh dibiarkan tumbuh. Jika hal itu terjadi maka harus ditangani secara serius sehingga tidak tumbuh menjadi kredit macet.

Kredit bermasalah dalam jumlah besar akan dapat menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan baik bagi bank pemberi kredit, dunia perbankan pada umumnya, maupun terhadap kehidupan ekonomi atau moneter suatu negara.

Dampak negatif kredit bermasalah besar sekali pengaruhnya terhadap kesehatan operasi bank pemberi kredit adalah sebagai berikut:

□ Menurunnya profitabilitas usaha

Kredit bermasalah merupakan harta operasional bank yang tidak produktif. Ia tidak menghasilkan bunga dan penghasilan lain. Apabila jumlahnya besar maka dapat menimbulkan kerugian. Bank yang mengalami kredit bermasalah akan turun profitabilitasnya. *Return on assets (ROA)*, yaitu tolak ukur profitabilitas bank akan menurun. Akibatnya citra kesehatan operasi mereka di mata masyarakat, dunia perbankan dan di mata Bank Sentral dapat menurun.

□ Menambah beban biaya operasional

Bank Sentral mengkategorikan kredit bermasalah sebagai aktiva produktif bank yang diragukan kolektibilitasnya. Untuk menjaga agar para deposan bank tidak ikut merugi karena aktiva itu tidak dapat ditagih lagi, Bank Sentral mewajibkan bank-bank menyediakan cadangan penghapusan kredit bermasalah. Semakin besar jumlah kredit bermasalah yang dimiliki bank akan semakin besar pula cadangan penghapusan kredit bermasalah yang harus disediakan oleh pihak bank.

□ Menurunkan persentase *capital adequacy ratio* (CAR)

Apabila CAR turun samapai dibawah ketentuan pemerintah bank yang bersangkutan harus menambah dana cair untuk menaikan modal sendiri mereka. Bilamana mereka tidak dapat melakukan hal itu peringkat kesehatan operasi bisnis mereka di mata Bank Sentral akan turun.

Sebagian pihak mengkhawatirkan terkuaknya dugaan kredit macet pada suatu bank akan menimbulkan penafsiran publik bahwa kemungkinan juga terjadi di bank BUMN lainnya. Sehingga munculnya sentimen negatif terhadap kelompok BUMN dengan segala kemungkinan dampaknya. Persepsi publik yang kurang positif terhadap kasus kredit bermaslah dapat mengimbas ke bank-bank BUMN lainnya. Terjadinya distribusi risiko reputasi secara *general* sebagai efek *domino*.

□ Nasabah, relasi, dan mitra usaha memutuskan hubungan

□ Calon debitur enggan mengajukan kredit.

- ❑ Debitur yang sudah menikmati fasilitas kredit berupaya memutuskan hubungannya dengan cara melunasi kewajibannya.
- ❑ Terjadi migrasi nasabah, relasi, dan mitra usaha ke bank swasta (asing).
- ❑ Sumber daya manusia potensial enggan bekerja di bank BUMN
- ❑ Para bankir profesional dilingkungan swasta dan asing enggan meniti karir di bank BUMN.

Apabila kemungkinan diatas terjadi, beberapa implikasi berikut berpotensi terjadi:

- ❑ Fungsi intermediasi kelompok BUMN menurun. Pembiayaan tetap berjalan, namun hanya pada sektor UMKM dan konsumtif. Pembiayaan segmen korporasi (infrastruktur) tidak berjalan dengan mulus.
- ❑ Kinerja BUMN anjlok, karena potensi imbal hasil (*return*) turun.
- ❑ Penerimaan pemerintah dari bagian deviden dan pajak berkurang.
- ❑ Secara keseluruhan target-target rencana bisnis tidak tercapai.

Dampak yang ditimbulkan dari kredit bermasalah bagi ekonomi nasional yaitu apabila lembaga keuangan dan perbankan global merespon perkembangan kasus bank yang mengalami NPL secara serius, sungguh mengkhawatirkan apabila mereka sampai melakukan tindakan seperti mengurangi bahkan menutup fasilitas *credit line* kepada bank-bank dari Indonesia karena reputasi perbankan Indonesia dinilai buruk. Untuk itu harus adanya koordinasi pihak pemerintah dan Bank Sentral dalam menenangkan pelaku pasar:

- ❑ Agar nilai tukar rupiah terus terjaga dan stabil karena tidak ada yang berspekulasi.

- ❑ Agar indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tetap terdongkrak seiring gairah investor bertransaksi.

2.1.6 Deteksi Dini Terhadap Gejala Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah seharusnya dapat diatasi oleh pejabat perbankan yang mengelolah kredit karena menurut Siswanto Sutoyo (1997) mutu kredit tidak dapat berantakan begitu saja tanpa memberi tanda-tanda sebelumnya. Pejabat perbankan harus memonitor perkembangan kualitas kredit dan mendeteksi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah yang diberikan kepada debiturnya.

Jadi apabila usaha kreditur menunjukkan gejala permasalahan pada bisnisnya, jauh hari sebelumnya sudah dapat dilakukan tindakan pencegahan melalui pembinaan yang lebih intensif kepada debitur agar timbulnya kredit bermasalah dapat diminimalkan atau dihilangkan apabila memungkinkan.

Menurut Sutoyo (1997) gejala umum yang menyebabkan timbulnya kredit bermasalah antaralain :

1. Penyimpangan perjanjian kredit

Penyimpangan dari perjanjian kredit yang telah disepakati antara pihak bank sebagai kreditur dan nasabah sebagai debitur merupakan gejala awal yang harus dicermati oleh bank karena penyimpangan yang terjadi menjurus kepada kasus kredit bermasalah. Sebagai contoh: penyimpangan dalam penggunaan kredit misal kredit yang diperjanjikan adalah untuk penggunaan keperluan modal kerja, tetapi sebagian besar kredit digunakan untuk pembelian properti seperti rumah, mobil atau perluasan pabrik.

Hal ini mengakibatkan modal kerja perusahaan yang berujung pada kredit bermasalah. Demikian pula perpanjangan waktu kredit pada kredit-kredit yang sudah lancar kinerjanya. Maka hal ini juga akan menimbulkan permasalahan kredit karena kemampuan debitur untuk membayar pokok dan bunga telah terganggu dengan tidak sehatnya bisnis yang dijalankannya.

2. Penurunan kondisi keuangan debitur

Penyimpangan perjanjian kredit berhubungan dengan penurunan kondisi keuangan debitur. Gejala penurunan kondisi keuangan dapat dideteksi antara lain dari perkembangan pos-pos neraca dan laporan L/R perusahaan dalam periode yang berurutan, maka bank harus segera meneliti kondisi debitur tersebut.

Untuk mendeteksi perkembangan kondisi keuangan debitur, pos-pos neraca dan laporan L/R perusahaan pada beberapa periode terakhir dilakukan analisis perkembangan kondisi usaha bisnis dan keuangan debitur dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Penurunan rasio keuangan memberikan indikasi terjadinya penurunan kondisi keuangan tertentu. Untuk itu bank harus meneliti lebih lanjut hal-hal yang menyebabkan penurunan rasio keuangan debiturnya guna mendapatkan gambaran tentang tingkat permasalahan keuangan yang sedang dihadapi oleh debiturnya.

3. Penyajian laporan keuangan secara tidak benar

Banyak debitur terlebih dahulu lagi debitur yang sedang mengalami masalah keuangan seringkali menyembunyikan kesulitan yang dihadapi dengan membuat laporan keuangan yang berbeda dengan kondisi sesungguhnya (dalam hal ini dibuat lebih baik), karena khawatir menurunnya kondisi keuangan diketahui oleh pihak bank sebagai kreditur. Dengan demikian apabila bank tidak cermat maka akan mendapatkan gambaran yang keliru dalam menilai usaha debitur.

Apabila data yang masuk tidak tepat, maka akan mengakibatkan pengambilan keputusan yang tidak tepat pula sehingga akan timbulnya kredit bermasalah yang lebih besar.

4. Menurunnya sikap kooperatif debitur

Apabila hubungan baik bank menurun yang disebabkan oleh pihak debitur. Maka akan mempersulit bank dalam melaksanakan tugasnya dalam memonitor perkembangan kualitas kredit debitur yang bersangkutan. Menurunnya sikap kooperatif debitur ditandai dengan enggan menyampaikan informasi laporan keuangan yang diperlukan. Hubungan yang kurang baik yang disebabkan oleh debitur merupakan pertanda akan munculnya kredit bermasalah dikemudian hari.

5. Penurunan nilai jaminan

Pada saat kesulitan keuangan, bisa saja debitur akan menjual jaminan bergerak atau tidak bergerak tanpa sepengetahuan dari pihak bank. Hal ini menjadi masalah besar bagi pihak bank, terlebih apabila nilainya sampai

menurun jauh dibandingkan dengan total pinjaman beserta bunga yang dimiliki oleh debitur. Oleh karena itu jika bank melihat adanya kecendrungan jaminan, maka bank harus segera meneliti sebab-sebabnya agar kemungkinan kerugian bank yang lebih besar dapat dicegah.

2.1.7 Menilai Tingkat Keseriusan Gejala Kredit Bermasalah

Langkah awal yang dilakukan oleh pihak bank bila debitur tertentu memiliki kredit yang diberikan berkembang mengarah kepada kredit bermasalah adalah dengan menilai tingkat keseriusan gejala yang terjadi. Kecepatan bank dalam menyimpulkan tentang keseriusan permasalahan yang dihadapi debiturnya akan memudahkan bank dalam mengantisipasi agar kredit yang diberikan tidak menjadi lebih parah atau berkembang menjadi kredit macet yang tidak tertagih. Waluyo (2002) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melihat keseriusan gejala kredit bermasalah adalah :

1. Verifikasi hasil analisis laporan keuangan

Daftar neraca dan laporan L/R serta laporan keuangan debitur lainnya secara berkala dengan diserahkan kepada bank, merupakan informasi yang sangat penting bagi bank untuk memonitor perkembangan kualitas kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila dari laporan keuangan debitur bank melihat adanya gejala yang mungkin menjadi gejala kredit bermasalah sebagai contoh pembengkakan angka persediaan barang atau jaminan yang tidak wajar dan anomali lainnya, maka harus melakukan tindakan verifikasi.

Tindakan verifikasi dapat dilihat dengan melihat keuangan debitur beberapa periode terakhir. Termasuk perkembangan rasio keuangan yang dapat dikaitkan dengan gejala yang muncul. Disamping langkah intern melalui administrasi keuangan, bank juga dapat melakukan verifikasi ke laporan dengan melakukan kunjungan *on the spot* agar dapat mencocokkan langsung angka-angka laporan keuangan dengan keadaan sebenarnya yang ada di laporan.

2. Menilai sumber dana pelunasan kredit

Gejala akan munculnya kredit bermasalah akan menjadi lebih mengkhawatirkan apabila sumber dana intern yang dimiliki debitur untuk melunasi kredit yang diragukan nilainya baik dari penjualan maupun kemungkinan pencairannya. Adapun sumber dana debitur yang dipergunakan untuk pelunasan pinjaman :

➤ Hasil operasi usaha debitur

Yakni laba setelah pajak yang diperoleh oleh debitur melalui usahanya. Bank dapat menilai potensi debitur untuk melunasi kredit yang menikmatinya dengan menganalisis kecendrungan perolehan laba setelah pajak beberapa periode sebelumnya baik angka absolut maupun persentase dibandingkan dengan omzet penjualan (PM). Karena laba merupakan hasil operasional usaha debitur maka apabila terjadi gejala yang menjeruskan kepada munculnya kredit bermasalah, maka laba setelah pajak cenderung mengalami penurunan. Jika laba menurun maka gejala membebankan

peningkatan kepada bank bahwa usaha bisnis dan keuangan debitur dalam keadaan yang membahayakan.

➤ Agunan kredit

Apabila nilai barang agunan debitur lebih tinggi dari jumlah saldo kredit beserta bunganya, serta diperkirakan tidak ada hambatan yang serius untuk mengeksekusi dan menjual. Kemungkinan kredit tidak terlunasi lebih kecil kemungkinannya dibandingkan apabila terjadi hal sebaliknya.

3. Analisa kredit sebagai penangkal kredit bermasalah

Tujuan analisa kredit adalah menilai kualitas permintaan kredit baru yang diajukan oleh calon debitur, atau permintaan tambahan kredit atau perpanjangan jangka waktu kredit yang diajukan oleh debitur lama. Dalam analisis kredit, kualitas permintaan kredit dapat diukur dari prospek kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi kreditnya sesuai dengan perjanjian kredit.

Syarat-syarat pemberian kredit bank secara sehat sebagai berikut:

Prinsip 5C

□ *Character* (watak/kepribadian)

Character atau watak dari para peminjam merupakan salah satu pertimbangan yang penting dalam memutuskan pemberian kredit. Bank selaku pemberi kredit harus yakin bahwa calon peminjam bertingkah laku baik, dalam arti selalu memegang janjinya, selalu

berusaha dan bersedia melunasi utang-utangnya tepat pada waktu yang telah ditetapkan.

□ *Capacity* (kemampuan)

Pihak bank harus mengetahui sejauh mana kemampuan menjalankan usaha calon peminjam. Kemampuan ini sangat penting artinya mengingat bahwa kemampuan inilah yang menentukan besar kecilnya pendapatan suatu perusahaan dimasa yang akan datang dalam menjamin pembayaran kredit secara lancar.

□ *Capital* (Modal)

Prinsip *capital* ini menyangkut berapa banyak dan bagaimana struktur modal yang telah dimiliki oleh calon peminjam. Jumlah *capital* yang dimiliki ini penting untuk diketahui oleh bank untuk menilai tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang selanjutnya berkaitan dengan tingkat *rentabilitas* dan *sovabilitas* serta jangka waktu pembayaran kembali kredit yang akan diterima.

□ *Condition of economy* (kondisi perekonomian)

Prinsip kondisi dan situasi ekonomi perlu pula diperhatikan dalam pertimbangan pemberian kredit terutama dalam hubungannya dengan sektor usaha calon peminjam. Bank harus mengetahui keadaan ekonomi pada saat tersebut yang berpengaruh dan berkaitan langsung dengan usaha calon debitur dan bagaimana prospeknya dimasa mendatang.

□ *Collateral* (jaminan atau agunan)

Yang dimaksud *collateral* ialah jaminan atau agunan yaitu harta benda milik debitur atau pihak ke 3 yang diikat sebagai agunan andaikata terjadi ketidak mampuan debitur tersebut untuk menyelesaikan utangannya sesuai dengan perjanjian kredit. Dalam hal ini jaminan tersebut memiliki 2 fungsi yaitu, pertama untuk pembayaran utang seandainya debitur tidak mampu membayar dengan jalan menguangkan atau menjual jaminan tersebut. Kedua, sebagai akibat dari fungsi yang pertama ialah merupakan salah satu faktor penentu jumlah kredit yang dapat diberikan.

Analisis Kredit dilakukan oleh *account officer*. Dalam analisis kredit memerlukan data dan informasi baik primer maupun sekunder. Data primer diperlukan untuk analisis kredit dengan cara *account officer* datang ke lapangan dan melakukan observasi serta wawancara kepada calon peminjam kredit. Data sekunder terdiri dari :

- a. Akte pendirian perusahaan, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perusahaan debitur.
- b. Daftar riwayat pemegang saham yang telah disebutkan di dalam anggaran dasar.
- c. Daftar Neraca dan laporan L/R
- d. Surat keterangan perjanjian, berisi: Surat Izin Usaha Dagang (SIUP), Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Surat Izin Lingkungan Tidak Keberatan (HO), Nomor Pendapatan Wajib Pajak (NPWP).

4. Evaluasi kondisi keuangan calon debitur

Evaluasi untuk memperoleh gambaran perkembangan kondisi keuangan masa lalu, masa yang akan datang terhadap prospek keuangan debitur di masa yang akan datang. Kondisi keuangan debitur berkaitan erat dengan kemampuan dalam mengembalikan kreditnya adalah likuid dan profitabilitas.

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk memperkirakan likuiditas keuangan calon debitur. Proyeksi arus kas yang disusun calon debitur dapat diterima bank akan sangat tergantung pada asumsi yang dipergunakan untuk menyusun proyeksi arus kas tersebut, termasuk perkiraan jumlah hasil penjualan produksi, jumlah piutang dagang pengeluaran kas selama masa proyeksi. *Account Officer* harus menilai bobot dan kualitas laporan keuangan calon debitur dilanjutkan dengan verifikasi pos-pos neraca, laporan L/R dan kemudian memproses analisis dengan menggunakan *spread sheet*.

Melihat kemampuan debitur di masa yang akan datang dalam mengembalikan pinjaman yang digunakan untuk estimasi besar kredit, jenis kredit serta jangka waktu kredit yang akan digunakan.

2.1.8 Model Altman Untuk Memprediksi Kebangkrutan

Analisis distress adalah suatu analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Perusahaan yang sedang dalam kondisi proses kebangkrutan akan menanggung biaya yang cukup besar, oleh karena itu

apabila indikator kebangkrutan suatu perusahaan dapat dideteksi sejak awal, hal ini akan menguntungkan baik perusahaan itu sendiri dan juga pihak kreditur yang terlibat pemberian kredit keuangan debitur yang sedang mengalami proses kebangkrutan untuk menemukan solusi pemecahan dan sebagai penangkal pemberian kredit kepada perusahaan yang sedang mengalami proses kebangkrutan.

Dalam penentuan model kebangkrutan dengan menggunakan analisis laporan keuangan, ada kemungkinan terjadi kesalahan model yaitu prediksi perusahaan tidak bangkrut tetapi pada kenyataannya mengalami kebangkrutan atau sebaliknya.

Menurut Altman (1997) kesalahan memprediksi perusahaan tidak bangkrut tetapi kenyataannya bangkrut, kondisi ini akan lebih berat dibandingkan dengan kondisi sebaliknya.

Bank sebagai kreditur akan sangat berkepentingan untuk dapat mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan debiturnya. Hal ini disebabkan jika debiturnya benar-benar mengalami kebangkrutan maka pengembalian hutangnya kepada bank menjadi tersendat atau bahkan menjadi macet. Untuk itu bank secara dini harus dapat mendeteksi gejala kemungkinan bangkrutnya suatu perusahaan.

Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan baku yang dikalikan dengan rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Menurut Altman untuk mendapatkan model *Z-Score* pertama kali itu memilih sampel 66 perusahaan manufaktur yang kemudian

dilakukan analisa terhadap neraca dan L/R yang terdiri dari 22 variabel potensial untuk dievaluasi yang terdiri dari rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas, dan rasio aktivitas.

Analisis rasio ini digunakan untuk mengukur keterkaitan secara statistik dari rasio-rasio keuangan dimaksud untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan, adapun teknik yang digunakan Altman adalah *multiple discriminant analysis* yang dikembangkan sehingga dapat diprediksi kebangkrutan dua tahun sebelumnya.

Model *Z-Score* yang digunakan adalah model Altman dengan perumusan :

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Menurut Altman (1993) pengertian dari elemen-elemen yang terkandung dalam formula *Z-Score* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Work Capital / Total Assets (X1)*

Mengukur aktiva bersih yang likuid terhadap perusahaan secara total. *Work Capital* disini adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Apabila rasio tersebut naik maka semakin besar modal kerja perusahaan dengan asetnya, yang artinya perusahaan kemungkinan terhindar kebangkrutan. Dengan kata lain suatu perusahaan yang mengalami kerugian dalam operasinya akan menurunkan aktiva lancar dalam hubungannya dengan aset yang dimilikinya. Rasio ini lebih memiliki nilai bila dibandingkan dengan CR dan QR.

b. *Retained Earning / Total Assets (X2)*

Menunjukkan besarnya keseluruhan laba yang ditanam kembali dalam operasional perusahaan atau kerugian yang diderita perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur besaran keuntungan atau kerugian kumulatif yang dihasilkan perusahaan dalam beberapa periode. Perusahaan yang baru umumnya memiliki rasio yang rendah karena perusahaan yang sudah beroperasi sejak lama, dan pada kenyataannya menunjukkan bahwa perusahaan baru mempunyai kemungkinan bangkrut lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang sudah lama operasi. Dengan demikian semakin besar laba ditahan untuk perusahaan rasionya akan semakin naik dan perusahaan akan terhindar dari kemungkinan mengalami kebangkrutan.

c. *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets (X3)*

Mengukur produktivitas yang sebenarnya dari perusahaan dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan atas aset yang dimiliki maka hal tersebut dapat menutup biaya operasional dan akan menghindarkan perusahaan dari risiko kebangkrutan sejak kemampuan perusahaan didasarkan pada kemampuan dalam menghasilkan laba ini, maka rasio ini cocok diterapkan untuk studi perusahaan khususnya dalam mempelajari kegagalan perusahaan.

d. *Net Worth / Total Debt (X4)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modalnya sendiri. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan atas asset yang dimiliki maka hal tersebut dapat menutup biaya operasional dan akan menghindarkan perusahaan dari risiko kebangkrutan.

e. *Sales / Total Assets (X5)*

Menggambarkan assets perusahaan dalam menciptakan penjualan. Jadi rasio ini akan menggambarkan kapasitas manusia dalam penjualan khususnya dalam menetapkan strategi bersaing. Semakin tinggi tingkat penjualan maka kas semakin tinggi, dalam hal ini akan sangat membantu perusahaan dan menghadapi kemungkinan terjadinya risiko kebangkrutan.

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Dalam model yang telah dimodifikasi tersebut, terdapat satu rasio yang ada dalam modal semula. Uraian ini menjelaskan tentang rasio yang dimaksudkan.

N W (book Value) / Total liabilities (X4)

Indikator tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam hal hutang, dengan demikian semakin besar rasio, maka kemungkinan perusahaan menghadapi risiko kebangkrutan menjadi semakin kecil.

2.2 Penelitian Terdahulu

Informasi akuntansi termasuk keuangan memang mengandung sejumlah data yang dapat dikaji sebagai bahan penelitian. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika telah banyak dilakukan penelitian-penelitian yang menggunakan laporan keuangan perusahaan tertentu sebagai bahan atau data penelitian.

Altman (1968), menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan dengan teknik *multivariate discriminant*. Dalam penelitiannya Altman menggunakan sampel 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Hasil analisa menunjukkan bahwa rasio keuangan (*profitability, liquidity, dan solvency*) bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95%. Selanjutnya dipilih 22 variabel (ratio) yang potensial untuk dievaluasi dan dikelompokkan ke dalam 5 kelompok, yaitu *liquidity, profitability, leverage, solvency, dan activity*. Dari 22 variabel tersebut kemudian dipilih 5 variabel yang merupakan kombinasi terbaik untuk memprediksi kebangkrutan.

Adnan dan Kurniasih (2000) melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan Altman untuk menganalisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Sampel yang digunakan dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok perusahaan perbankan dan non perbankan. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio dalam tingkat kesehatan dengan rasio-rasio potensi kebangkrutan mempunyai hubungan yang sangat kuat dalam menentukan kondisi perusahaan tersebut. Dengan demikian

formula yang ditemukan oleh Altman bisa digunakan sebagai salah satu alat ukur yang handal untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.

Adnan dan Taufiq (2001) melakukan penelitian dengan menggunakan metode altman dalam memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi pada sebuah lembaga perbankan dan dapatkan rata-rata rasio keuangan sebelum terjadi likuidasi digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi pada babnk-bank tersebut. Rasio keuangan yang digunakan adalah *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and tax to total assets*, *market value equity to bookvalue of debt* dan *rasio sales to total assets*. Sampel yang digunakan yaitu 25 sampel bank terlikuidasi dan 25 sampel yang tidak telkuidasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode altman dapat pula diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya likuidasi pada lembaga perbankan serta adanya alternatif metode lain bagi lembaga perbankan untuk mendeteksi kondisi perusahaan terutama yang berkaitan dengan kondisi finansial perusahaan sehingga apabila terjadi kesulitan akan segera dapat diambil tindakan perbaikan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik.

Waluyo (2002) menggunakan metode altman dalam memprediksi kegagalan perusahaan yang menerima kredit (debitur) dari sebuah bank. Rasio keuangan yang digunakan adalah *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and tax to total assets*, *market value equity to bookvalue of debt* dan *rasio sales to total assets*. Hasil dari penelitian ini adalah model altman dapat digunakan dalam mendeteksi dini terhadap kebangkrutan dan

sangat baik diterapkan dalam analisis pemberian kredit dalam rangka meminimalkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.

Berdasarkan kajian diatas, Adnan dan Kurniasih (2000) dengan hasil penelitian bahwa pendekatan Altman dapat memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan, Adnan dan Taufiq (2001) hasil penelitiannya menunjukkan metode Altman dapat diimplementasikan dalam mendeteksi likuidasi pada lembaga perbankan, dan Waluyo (2002) hasil penelitiannya menunjukkan model Altman dapat digunakan untuk mendeteksi dini dalam rangka meminimalkan terjadinya kredit bermasalah. Maka hipotesa penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

"Ada hubungan antara *Z-Score* dan *Collectibility* kredit".

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta beralamatkan Jl. A. Zaeni Km 10 Sidagung-Godean-Sleman, No telepon (0274) 798901. Kantor ini berlokasi sebelah selatan Pasar Godean dengan jarak kurang lebih 100m. Luas bangunan kantor ini sekitar 180m², yang berdiri diatas tanah 336m².

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian adalah UKM yang menerima kredit dari PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta. Sampel dari penelitian diambil secara purposif sampling, yaitu memilih sekelompok obyek berdasarkan klasifikasi kategori yang memiliki hubungan sebab akibat terhadap obyek yang diteliti, dengan tujuan diperoleh debitur atau nasabah yang berada pada kategori kolektibilitas kredit tertentu (lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet) dilihat dari kondisi keuangan meliputi rasio, keuangan, pemakai hutang, sumber modal dan rencana pembiayaan yang beragam sehingga dapat diamati kemampuan usaha debitur yang berpengaruh terhadap eksistensi usahanya dengan melihat indikator dalam melunasi kewajibannya terhadap kredit.

Sampel yang dipilih memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Semua UKM dari semua sektor ekonomi yang menerima kredit dari PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta tahun 2004. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel 32 perusahaan.
2. Menyampaikan laporan keuangan pada awal pengajuan kredit.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang berupa kondisi keuangan dari laporan keuangan dan kolektibilitas UKM di PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta serta data lainnya yang berhubungan dengan aktivitas UKM.

3.4 Metode pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data untuk menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan cara melihat catatan atau dokumentasi yang ada di PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta.

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Z-Score

Prediksi kebangkrutan yang diformulasikan oleh *Altman* dalam bentuk persamaan yang kemudian dikenal dengan formula-Z ($Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$) merupakan kombinasi dari beberapa rasio keuangan yang dianggap dapat memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Rasio-rasio tersebut merupakan rasio-rasio yang mendeteksi kondisi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan.

Rasio-rasio tersebut terdiri dari:

Z = Overall Index

X_1 = Working Capital/Total Assets (WC/TA)

X_2 = Retained Earnings/Total Assets (RE/TA)

X_3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Assets (EBIT/TA)

X_4 = Net Worth/Total Debt (NW/TD)

X_5 = Sales/Total Assets (S/TA)

3.5.2 Collectibility

Standar mutu kredit (*collectibility*) merupakan *quality control*, penilaian ulang (*credit review*) mampu menentukan mutu dan kolektibilitas kredit setelah dilakukan analisis, indentifikasi, membuat *risk rating* atas *trouble signals* terhadap berbagai variabel yang bersumber dari kondisi keuangan nasabah. BI sebagai debitur moneter telah menetapkan standar mutu kredit berdasarkan

kolebilitasnya yaitu kredit lancar, kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet sesuai dengan SK Dir BI Mei 1993,26/22/KEP DIR. Data kolektibiliti didapat dari bagian administrasi kredit PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta. Bagian administrasi kredit ini memiliki tugas mencatat, menggolongkan dan memantau proses kredit.

Collectibility	Skor
Lancar	3
Kurang Lancar	2
Diragukan	1
Macet	0

3.6 Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan analisa potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode *Altman* sebagai alat analisis datanya. Untuk analisis potensi kebangkrutan akan menggunakan formula atau metode yang ditemukan oleh altman yang dikenal dengan *Z-Score*.

Dalam penelitian ini penulis juga akan menyampaikan analisis yang dilakukan perbankan dalam mencegah terjadinya kredit bermasalah khususnya yang dilakukan berkaitan dengan kondisi nasabah debitur kantor PT. BPR Swadharma Godean belum ada yang *go public* maka model analisa *Z-Score* yang digunakan adalah model yang telah dikembangkan dengan rumus:

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dengan ketentuan prediksi sebagai berikut :

$Z < 1,23$ = Debitur kemungkinan bangrut

$1,23 < Z < 2,90$ = Grey area

$Z > 2,90$ = Debitur kemungkinan tidak bangkrut

3.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesa dalam penelitian ini menggunakan teknik pengujian korelasi *product moment (Pearson)* untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara dua variable yaitu *Z-Score* dan *Collectibility* Sampel yang digunakan sebanyak 32 perusahaan. Korelasi *product moment (Pearson)* diformulasikan sebagai berikut :

$$r = \frac{\left(n \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\left[\sqrt{n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \right] \left[\sqrt{n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2} \right]}$$

dimana :

r = Uji signifikansi koefisien korelasi

n = Banyaknya sampel pengamatan

$\sum x_i$ = Jumlah pengamatan variabel *Z-Score*

$\sum y_i$ = Jumlah pengamatan variabel *Collectibility*

$(\sum x_i^2)$ = Jumlah kuadrat pengamatan variabel *Z-Score*

$(\sum x_i)^2$ = Kuadrat jumlah pengamatan variabel *Z-Score*

$(\sum y_i^2)$ = Jumlah kuadrat pengamatan variabel *Collectibility*

$(\sum y_i)^2$ = Kuadrat jumlah pengamatan variabel Collectibility

$\sum x_i y_i$ = Jumlah hasil kali variabel Z-Score dan Collectibility

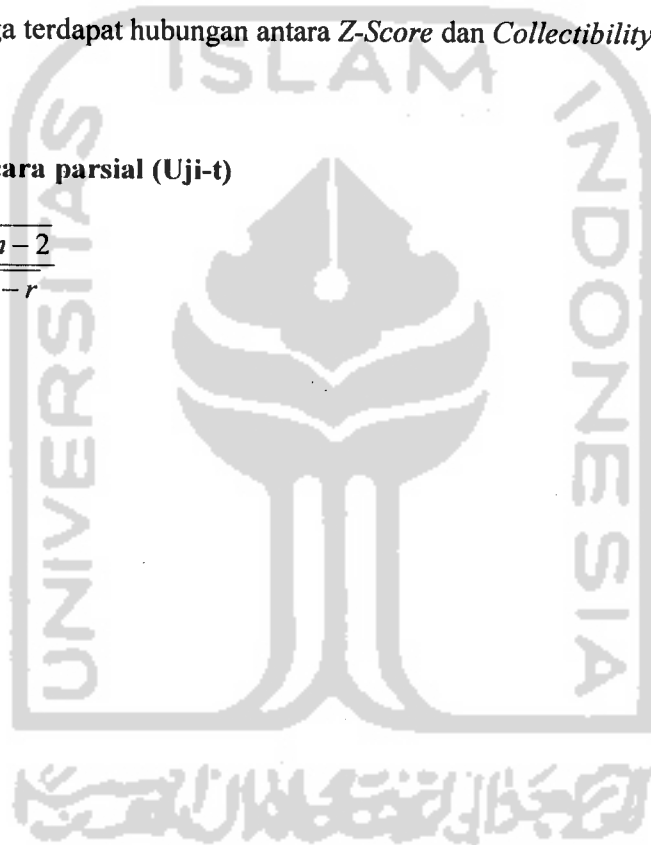
Rumusan hipotesa

$H_0 = 0$ (diduga tidak terdapat hubungan antara *Z-Score* dan *Collectibility*)

$H_a \neq 0$ (diduga terdapat hubungan antara *Z-Score* dan *Collectibility*)

Pengujian secara parsial (Uji-t)

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$



BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Berdirinya PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta

PT. BPR Swadharma Godean didirikan oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang merupakan anak perusahaan binaan PT. BNI (Persero) Tbk untuk di operasikan oleh mantan karyawan PT. BNI (Persero) yang telah pensiun dan masih mampu melaksanakan operasional perbankan sehingga pola manajemen hampir sama dengan manajemen PT. BNI (Persero), dan yang sedikit berbeda adalah manajemen PT. BPR Swadharma Godean lebih sederhana karena obyek pasarannya hanya meliputi bidang penghimpunan dana dan perkreditan. Produk kredit adalah *main business* PT. BPR Swadharma Godean, karena tumpuan *income* atas hasil operasional meminjamkan dana yang dihimpun dari masyarakat. PT. BPR Swadharma Godean didirikan atas dasar Akte Pendirian Perusahaan No 38 Tanggal 28 November 1994. SK Menteri Kehakiman No C2-4409.AT.01. Tahun 1995 Tanggal 17 April 1995.

PT. BPR Swadharma Godean yang merupakan anak perusahaan dengan modal saham Koperasi Pegawai BNI dengan nama Koperasi Swadharma berkedudukan di Jakarta disamping saham para pejabat dan karyawan PT. BNI (Persero). Pada tanggal 19 Juli 2005 PT. BNI (Persero) dengan telah resmi diakuisisi dengan penjualan saham PT. BNI (Persero) sehingga pemilik saham pengendali menjadi Abidinsyah Siregar sebagai pemilik. Saat ini pengendalian

PT. BPR Swadharma Godean berada pada pemilik baru dan bersama Koperasi Swadharma yang memiliki saham kurang lebih 20 persen.

Tuan Abidinsyah Siregar adalah pemilik perusahaan PT. Antar Nusa Sembada yang berkedudukan di Jakarta. Sehingga keberadaan PT. BPR Swadharma Godean adalah berdampingan dengan PT. ANS namun berpisah badan hukum perusahaannya. PT. BPR Swadharma khususnya bergerak di bidang perbankan sehingga korelasi kedua badan usaha adalah PT. ANS sebagai penyangga modal di PT. BPR Swadharma Godean.

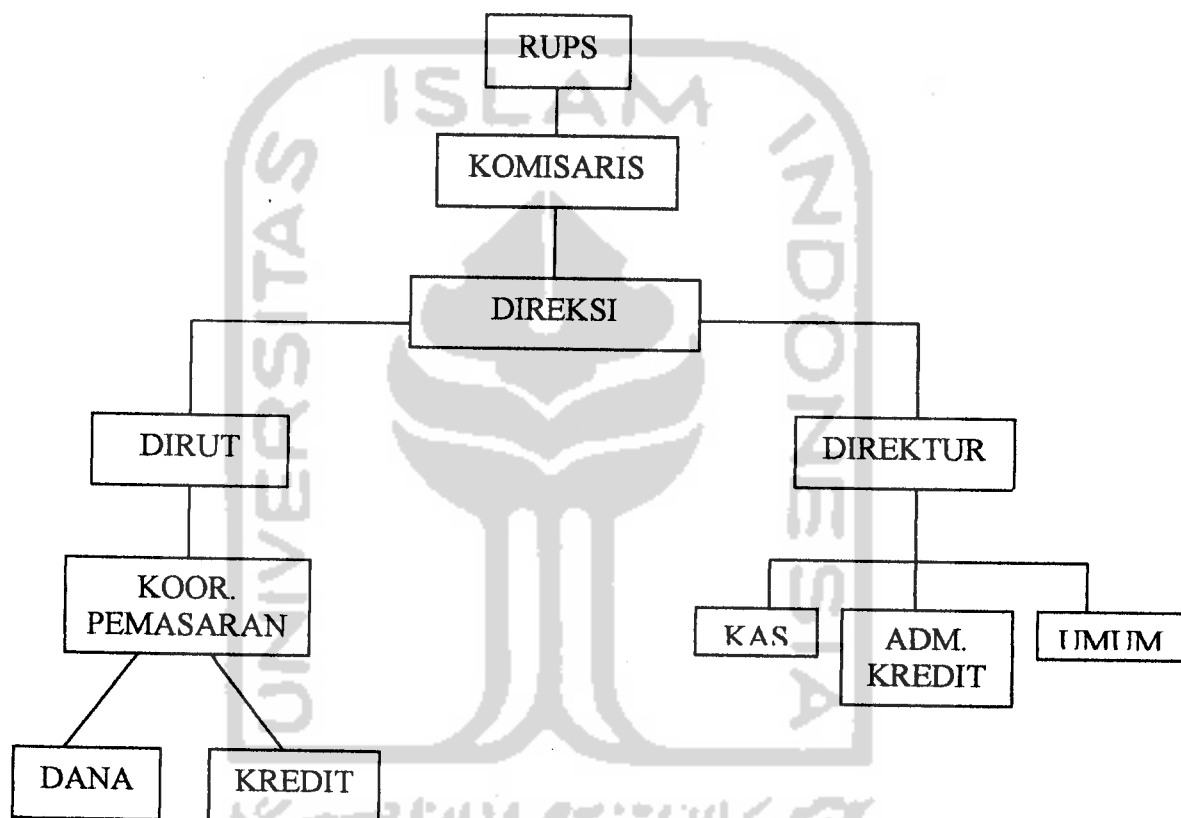
4.1.2 Struktur Organisasi dan Deskripsi Jabatan

a. Struktur Organisasi

Organisasi PT. BPR Swadharma Godean adalah bergerak di bidang *financial* sebagai usaha jasa keuangan yang terkonsentrasi pada penghimpunan dana masyarakat dan pengoperasian dana dalam bentuk kredit yang disalurkan untuk pembayaran atau *supporting capital*, khususnya di bidang usaha kecil menengah dan mikro dalam operasionalnya memobilisasi sumber daya dengan berstruktur sebagai berikut :

Gambar 4.1

STRUKTUR ORGANISASI
PT. BPR SWADHARMA GODEAN YOGYAKARTA



Sumber : Dokumen PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta

b. Diskripsi Jabatan

Dalam mekanisme operasional di PT. BPR Swadharma Godean kewenangan tertinggi pada RUPS (Rapat UMUM Pemegang Saham). Kewenangan keputusan RUPS hanya pada saat sidang RUPS setelah selesai kegiatan RUPS telah selesailah kewenangan tertinggi itu. Dalam kegiatan setiap saat adalah :

a. Komisaris

Komisaris berwenang mewakili pemilik saham untuk mengontrol jalannya usaha

dan manajemen perusahaan.

b. Dirut (Direktur Utama)

- ☐ Direktur utama menjalankan manajemen perbankan berdasarkan ketentuan BI dan Pemerintah serta keputusan RUPS
- ☐ Memutuskan kredit nasabah atas dasar analisa yang dibuat oleh analis bersama pemimpin bagian dan telah disokong oleh direktur.
- ☐ Mengambil kebijaksanaan perusahaan dalam rangka menjalankan operasi bisnis berorientasi kepada visi dan misi perusahaan.
- ☐ Melakukan kegiatan planning organizing, actuating dan controlling atas aktivitas BPR sesuai dengan program kerja perusahaan

c. Direktur

- ☐ Direktur memimpin operasional, pengelolaan administrasi, dan rumah tangga perusahaan.

- ❑ Melaksanakan tugas berdasarkan peraturan pemerintah dan BI sesuai keputusan RUPS.
 - ❑ Memproses kredit atas dasar PAK yang diajukan oleh kepala bagian kredit beserta analisis dilihat akan obyek yang akan dibiayai.
 - ❑ Menyokong untuk dapat persetujuan direktur utama atas PAK yang telah diproses secara cermat dan feasible dibiayai.
 - ❑ Direktur dapat bertindak untuk berkomparasi sepanjang PAK telah diputuskan persetujuannya oleh Direktur Utama dan selama Direktur Utama cuti, atau tidak menjalankan tugas yang didukung oleh surat atau nota pendelegasian wewenang.
 - ❑ Direktur wajib menjalankan fungsi terhadap segala proses administrasi perusahaan, apabila menyangkut hal yang krasial berkonsultasi dengan Direktur Utama
 - ❑ Mempersiapkan draft data pelaksanaan RUPS dan bersama Direktur Utama membuat budget tahunan atau *business plan* perusahaan.
- d. Bagian-bagian dikoordinir oleh segmen manajemen yang terdiri dari :
- ❑ Koordinator bagian pemasaran membawahi petugas pengelola penghimpun dana dan perkreditan
 - ❑ Koordinator bagian operasional membawahi kas dan teller dan administrasi kredit dan administrasi umum.
- e. Seluruh koordinator bertanggung jawab atas pekerjaan kepada direksi
- f. Kegiatan pokok masing-masing segmentasi manajemen :

- ❑ Koordinator pemasaran mengkoordinir para petugas pengelola pemasaran produk kredit.
- ❑ Koordinator pemasaran mengkoordinir analisa kredit yang akan direalisasi dan mendapat keputusan-keputusan direksi.
- ❑ Koordinator pemasaran mengkoordinir usaha penghimpunan dana dalam bentuk deposito dan tabungan masyarakat.
- ❑ Koordinator operasional mengkoordinir penata usaha kas dan likuiditas.
- ❑ Mengkoordinir administrasi perkreditan dan administrasi umum.

c. Visi dan misi perusahaan

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha di dasarkan atas pergerakan seluruh potensi untuk mencapai tujuan sebagaimana direncanakan dalam bentuk keadaan kinerja dan anggaran pencapaian hasil. Pencapaian hasil dievaluasi setiap akhir tahun buku dan merupakan kinerja usaha yang dipertanggung jawabkan oleh direksi kepada RUPS.

Perencanaan terdiri dari jangka panjang dan jangka pendek, untuk memotivasi kegiatan bisnis di perlukan visi dan misi :

❑ Visi Perusahaan

Visi PT. BPR Swadharma Godean adalah menjadikan BPR Swadharma yang bermanfaat dan meningkatkan kesejahteraan para pengurus dan pegawai serta pemegang saham.

❑ Misi perusahaan

Misi PT. BPR Swadharma Godean adalah mengoperasikan kegiatan usaha yang dapat mengembangkan usaha pengusaha kecil untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

d. Budaya Kerja Perusahaan

PT. BPR Swadharma Godean dalam komunitas lingkungan kerja, diikat suatu perantara yang memberikan corak dalam kebersamaan. Komunitas itu didasari dengan falsafah keberadaan bersama untuk mewujudkan kerja produktif. Budaya kerja PT. BPR Swadharma Godean merupakan tata nilai dan pedoman berperilaku sebagai *team work* dan terpancar dalam 10 bukti budaya kerja :

1. Sikap bekerja dengan tulus ikhlas.
2. Bekerja atas dasar iman dan taqwa.
3. Peduli atas permasalahan unit kelompok kerja.
4. Bekerja dengan orientasi kepada produktivitas.
5. Memberikan pelayanan unggul.
6. Beraktivitas atas dasar permintaan pasar.
7. Bekerja dengan perencanaan dan dapat di evaluasi hasilnya
8. Bekerja dengan prioritas.
9. Bekerja dengan meningkatkan kualitas dan profesionalisme.
10. Komunikasi secara terbuka atas dasar asah, asih, asuh.

e. Maksud dan Tujuan lapangan Usaha

Pendirian PT. BPR Swadharma Godean bertujuan meningkatkan kesejahteraan hidup bagi orang yang terlibat dalam komunitas organisasi dan meningkatkan kemampuan ekonomis masyarakat. Suatu hal penting adanya korelasi antara bank dan masyarakat, sehingga keterkaitan antara bisnis bank dan kemajuan ekonomi masyarakat.

4.2 Analisis Korelasi Antara Z-Score Altman dan Tingkat Kolektibilitas Kredit

Sebagaimana dikemukakan analisis korelasi antara Z-score dengan tingkat kolektibilitas kredit yang dilakukan pada kantor PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui manfaat serta potensi dari informasi keuangan sebelum pemberian pinjaman guna menangkis terjadinya kredit bermasalah, dan untuk mengetahui hubungan NPL dengan kebangkrutan (*distress*). Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji yakni ada hubungan Z-Score dengan *Collectibility* kredit.

Sehubungan dengan itu maka penelitian dilakukan terhadap nasabah kantor PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta yang termasuk dalam kategori *performing loan* (PL) dan *non performing loan* sebagai model analisis korelasi Z-Score dan *Collectibility* kredit.

Dalam pelaksanaan penelitian obyek penelitian difokuskan pada Neraca dan Laporan L/R dari nasabah-nasabah PT. BPR Godean yang terpilih sebagai sampel. Neraca dan Laporan L/R dari nasabah sampel kemudian dianalisis dengan

analisis rasio keuangan dan uji *Z-Score* guna mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan atas debitur-debitur tersebut. Analisis rasio yang digunakan adalah meliputi analisis likuiditas (*current ratio*), analisis aktivitas (perputaran piutang dan perputaran persediaan), analisis financial leverage (*debt to equity*) dan analisis profitabilitas (*profit margin*).

Sedangkan dalam analisis *Z-Score* mengingat bahwa tidak ada nasabah PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta yang telah *go public* maka model analisis *Z-Score* yang telah dikembangkan yaitu dengan formula $Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$

Periode laporan keuangan yang dianalisa diambil masing-masing tahun 2004 baik untuk nasabah yang tergolong *non performing loan* maupun nasabah yang masih lancar (*performing loan*). Jumlah keseluruhan nasabah atau debitur baik *performing loan* maupun *non performing loan* yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah 32 perusahaan.

Tabel 1. Deditur PL dan NPL

Nomor Nasabah	Bidang Usaha	Kualitas Kredit
1018	Perdagangan	Lancar
281	Perdagangan	Lancar
899	Industri	Lancar
440	Industri	Lancar
1218	Industri	Lancar
865	Perdagangan	Lancar
273	Perdagangan	Lancar
882	Perdagangan	Lancar
444	Perdagangan	Kurang Lancar
319	Jasa	Kurang Lancar
1024	Perdagangan	Kurang Lancar
1101	Perdagangan	Kurang Lancar
802	Perdagangan	Kurang Lancar
467	Perdagangan	Kurang Lancar
1228	Perdagangan	Kurang Lancar

Nomor Nasabah	Bidang Usaha	Kualitas Kredit
469	Perdagangan	Kurang Lancar
443	Jasa	Diragukan
1033	Perdagangan	Diragukan
430	Jasa	Diragukan
445	Jasa	Diragukan
823	Perdagangan	Diragukan
870	Perdagangan	Diragukan
745	Perdagangan	Diragukan
943	Jasa	Diragukan
991	Perdagangan	Macet
968	Jasa	Macet
965	Industri	Macet
963	Perdagangan	Macet
912	Perdagangan	Macet
811	Perdagangan	Macet
980	Perdagangan	Macet
657	Industri	Macet

Berdasarkan Neraca dan Laporan R/L dari keseluruhan nasabah sampel tersebut selanjutnya diadakan pengujian *Z-score* untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan usaha sehingga menimbulkan permasalahan dalam pemenuhan kewajibannya kepada PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta sebagaimana telah di uraikan pada bab sebelumnya dalam uji *Z-Score* ini digunakan rumusan yang telah dikembangkan oleh Altman dengan formula $Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$ Penggunaan formula *Altman* ini dilakukan mengingat dari keseluruhan nasabah debitur PT. BPR Swadharma Godean belum ada yang *go public*.

Berdasarkan informasi *financial* dan pengujian *Z-Score* masing-masing sesuai dengan formula yang telah disebutkan diatas. Dari hasil analisis *financial* terhadap laporan neraca dan laporan rugi laba debitur yang diteliti didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Rasio likuiditas, Rasio *financial leverage*, Rasio aktivitas, dan Rasio profitabilitas

Nomor Nasabah	Rasio likuiditas (CR) Thn 2004	Rasio Leverage (Debt to Equity) Thn 2004	Rasio Aktivitas Day of Rec:hari Thn 2004	Rasio Aktivitas Day of Inv:hari Thn 2004	Rasio Profit Thn 2004
1018	1037%	77,38%	56	766	15,91%
281	945%	73%	21	310	12,86%
899	863%	95,26%	54	293	16,67%
440	527%	92,72%	65	305	16,41%
1218	637%	103%	54	308	20,66%
865	900%	112,5%	90	679	22,73%
273	796%	64,81%	16	371	14,24%
882	1927%	61,80%	58	190	13,51%
444	641%	119,30%	56	391	11,35%
319	611%	84,62%	68	180	10%
1024	830%	89,82%	51	180	8,57%
1101	524%	246,67%	88	120	13,33%
802	578%	112,5%	59	183	11,86%
467	231%	102,48%	31	522	14,04%
1228	1057%	140%	55	424	11,74%
469	316%	59,80%	44	507	18,29%
443	853%	54,56%	18	324	12%
1033	2491%	26,14%	1	383	9,33%
430	602%	109,80%	59	279	13,16%
445	908%	82,57%	28	391	14,71%
823	2100%	180,00%	49	360	17%
870	1076%	111,50%	55	391	15,38%
745	868%	74,63%	103	450	15%
943	1243%	53,85%	11	303	14,71%
991	382%	83,33%	39	375	15,50
968	1509%	127,91%	132	571	20%
965	585%	116,57%	6	375	13,33%
963	2059%	55,26%	23	346	14,04%
912	525%	890%	56	493	21,33%
811	3535%	63,34%	49	383	8,92%
980	90%	34,02%	9	404	16,67%
657	771%	116,67%	54	313	12%

Hasil analisis berdasarkan rasio likuiditas dan rasio financial leverage menunjukkan bahwa :

- Rata-rata likuiditas bagus karena kebanyakan diatas 200%.
- Rata-rata leverage bagus karena kurang dari 100% walaupun ada beberapa nasabah (no. nasabah 1218, 865, 444, 1101, 802, 467, 1228, 430, 823, 870, 968, 965, 912, 657) yang memiliki rasio leverage lebih dari 100% yang berarti rata-rata nasabah memiliki alat likuid yang tinggi sehingga kemampuan perusahaan tinggi dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, karena memiliki *asset* yang tinggi.
- Dari segi rasio aktivitas yang dilihat dari lamanya perputaran piutang usaha antara 2-4 bulan, Sehingga debitur akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya.
- Dilihat dari lamanya perputaran persediaan antara 6-20 bulan, sebagian besar lama perputaran persediaan di atas 6 bulan karena dari debitur hanya 3 nasabah yang memiliki perputaran persediaan 6 bulan.. Sehingga perputaran persediaan rendah dan mempengaruhi pencairan kewajiban atau pemenuhan kewajiban jangka pendeknya.
- Dari tingkat profitabilitas dengan rata-rata antara 4,35% sampai 23,5%. Debitur dengan profitabilitas dibawah 20% sebanyak 27 nasabah. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan laba masing-masing debitur akan mengalami kesulitan dalam pengembalian hutang.
- Dengan adanya lama perputaran piutang dan persediaan yang tinggi mengakibatkan rendahnya pendapatan usaha. Sedangkan untuk mengatasi

semua kewajiban perusahaan tumpuannya adalah hasil usaha, sehingga dengan kemampuan keuangan (likuiditas) rendah maka akan terjadi penurunan assetnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan laporan keuangan, para debitur diperkirakan akan dapat mengalami kesulitan keuangan apabila sektor-sektor yang menumbuhkan meningkatnya *cash flow* tidak diadakan perbaikan dengan cara memperbaiki strategi usaha terutama di bidang pemasaran.

Pengujian Korelasi Product Moment (Person)

Tabel 3. Nilai Z-Score dan *Collectibility* kredit

Nomor Nasabah	Bidang Usaha	X1	X2	X3	X4	X5	Nilai Z-Score	Skor Collectibility
1018	Perdagangan	0.257864	0.028932	0.222552	1.292308	0.326409	1.76938807	3
281	Perdagangan	0.894196	0.038543	0.262999	1.370857	0.529021	2.59464407	3
899	Industri	0.884123	0.021319	0.230474	1.049724	0.387324	2.1954884	3
440	Industri	0.810328	0.040218	0.342602	1.078534	0.635551	2.7667981	3
1218	Industri	0.84292	0.04115	0.276549	0.971831	0.535398	2.44096149	3
865	Perdagangan	0.888889	0.02963	0.17284	0.888889	0.271605	1.84383704	3
273	Perdagangan	0.874327	0.044704	0.305206	1.542857	0.59246	2.85230754	3
882	Perdagangan	0.948113	0.022642	0.188679	1.618182	0.349057	2.3131958	3
444	Perdagangan	0.844037	0.048853	0.31422	0.838235	0.525229	2.49907281	2
319	Jasa	0.83633	0.028828	0.33478	1.181818	0.588965	2.74837759	2
1024	Perdagangan	0.879518	0.024096	0.248996	1.113333	0.562249	2.45337912	2
1101	Perdagangan	0.809278	0.027835	0.309278	0.405405	0.463918	2.19801666	2
802	Perdagangan	0.826923	0.033462	0.280769	0.888889	0.583846	2.44960756	2
467	Perdagangan	0.566317	0.042939	0.341126	0.975798	0.560592	2.47160216	2
1228	Perdagangan	0.905405	0.032432	0.195946	0.714286	0.310811	1.89563919	2
469	Perdagangan	0.683695	0.04644	0.273478	1.672104	0.423117	2.50379314	2
443	Jasa	0.891389	0.035915	0.258185	1.832718	0.576951	2.81726701	1
1033	Perdagangan	0.26178	0.01466	0.122164	3.826087	0.26178	2.44788986	1
430	Jasa	0.833828	0.04451	0.277448	0.910714	0.563798	2.44275668	1
445	Jasa	0.889906	0.031274	0.233918	2.517321	0.43224	2.87998548	1
823	Perdagangan	0.952381	0.01746	0.10582	0.555556	0.15873	1.41817513	1
870	Perdagangan	0.907088	0.028736	0.179598	0.896907	0.311303	1.92011243	1
745	Perdagangan	0.884789	0.04631	0.316265	1.339869	0.527108	2.74505346	1
943	Jasa	0.91954	0.032759	0.232759	1.857143	0.488506	2.67776667	1
991	Perdagangan	0.737894	0.071483	0.545734	1.169143	0.991545	3.76581402	0

Nomor Nasabah	Bidang Usaha	X1	X2	X3	X4	X5	Nilai Z-Score	Skor Collectibility
968	Jasa	0.933735	0.018072	0.120482	0.781818	0.180723	1.56785761	0
965	Industri	0.829146	0.04397	0.492462	0.857843	1.005025	3.52512954	0
963	Perdagangan	0.189475	0.016154	0.114802	1.809623	0.238748	1.50453925	0
912	Perdagangan	0,809422	0.051392	0.453961	0.11236	0.642398	2,7226471	0
811	Perdagangan	0.142735	0.012859	0.071153	1.578788	0.134591	1.13171714	0
980	Perdagangan	0.898919	0.025388	0.296192	1.468401	0.507757	2.70976671	0
657	Industri	0.87037	0.038889	0.25	0.857143	0.462963	2.25578148	0

Keterangan : X1 = Work Capital / Total Assets

X4 = Net Worth / Total Debt

X2 = Retained Earning / Total Assets

X5 = Sales / Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes / Total Assets

Dari pengujian dengan menggunakan program SPSS for windows versi 12.0 di dapat data sebagai berikut:

Tabel 4. Pearson Correlation

Correlations

		ZScore	Collectibility
ZScore	Pearson Correlation	1	-.034
	Sig. (2-tailed)	.	.853
	N	32	32
Collectibility	Pearson Correlation	-.034	1
	Sig. (2-tailed)	.853	.
	N	32	32

Pada tabel *Pearson Correlation* dapat dilihat besarnya korelasi antara *Z-Score* dengan *Collectibility* sebesar $-0,034$ menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara *Z-Score* dan *Collectibility*. Ini ditunjukkan dengan nilai korelasi (r) yang negatif antara *Z-Score* dan *Collectibility*. Hal ini dikarenakan:

1. Ada kemungkinan bahwa laporan keuangan debitur pada saat pengajuan permohonan kredit ditampilkan lebih bagus agar dapat dipenuhi permohonan kreditnya.

2. Penampilan laporan keuangan yang dibuat tidak riil sesuai dengan keadaan perusahaan mengakibatkan analisis yang kurang tepat, sehingga usaha yang masih *exist* akan tetapi kualitas kreditnya (*Collectibility*) tidak baik. Dalam kaitannya itu *Z-Score* dan *Collectibility* tidak terjadi korelasi positif.

Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel secara parsial.

- $H_0 = 0$ (diduga tidak terdapat hubungan antara *Z-Score* dan *Collectibility*)
- $H_a \neq 0$ (diduga terdapat hubungan antara *Z-Score* dan *Collectibility*)

$$t_{hitung} = -0,186$$

Pada tingkat keyakinan 95% dan $t = 0,025$, maka diperoleh $t_{tabel} = 2,042$

Dan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,186 < 2,042$), maka H_0 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara *Z-Score* dan Kolektibiliti kredit tidak signifikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesa yang diungkapkan oleh penulis tidak terbukti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Semua UKM yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini adalah UKM yang bergerak dibidang perdagangan, industri dan jasa yang mengajukan permohonan kredit kepada PT. BPR Swadharma Godean Yogyakarta dengan tujuan untuk menambah modal kerja guna memperluas dan meningkatkan produksi.
3. Rata-Rata *Z-Score* pada debitur performing loans (PL) sebesar 2,34 ($<2,90$) pada kenyataannya para debitur tersebut kreditnya tidak bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diberikan kurang akurat, atau debitur tidak mampu menganalisis situasi perekonomian dan persaingan usaha.
4. Antara *Z-Score* dan *Collectibility* memiliki korelasi (r) negatif atau berlawanan arah sebesar $-0,034$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kolektibiliti kredit menurun (bermasalah) maka tingkat kebangkrutan tinggi, dan sebaliknya. Ada kemungkinan bahwa laporan keuangan debitur pada saat pengajuan permohonan kredit ditampilkan lebih bagus agar dapat dipenuhi permohonan kreditnya. Dengan penampilan laporan keuangan yang dibuat tidak riil sesuai dengan keadaan perusahaan mengakibatkan analisis yang kurang tepat, sehingga usaha yang masih *exist* akan tetapi kualitas

kreditnya (*Collectibility*) tidak baik. Dalam kaitannya itu *Z-Score* dan *Collectibility* tidak terjadi korelasi positif.

5. Korelasi antara *Z-Score* dan kolektibiliti tidak signifikan, dengan demikian hipotesa yang diungkapkan oleh penulis tidak terbukti.

5.2 Saran

1. Bagi Bank

Untuk keperluan perencanaan pemberian kredit, sebaiknya unit perkreditan di BPR Swadharma Godean Yogyakarta menetapkan standar bahwa permohonan kredit dari nasabah jika dimungkinkan seharusnya melampirkan laporan keuangan. Jadi dasar pengambilan keputusan kredit tidak hanya didasarkan dari nilai jaminan dan jumlah kebutuhan kredit tetapi juga berdasarkan analisa dari laporan keuangan.

Dalam pemberian kredit bank perlu memperhatikan kinerja keuangan nasabahnya yang akan mengajukan permohonan kredit. Hal ini sangat penting untuk mengetahui kemampuan dan kredibilitas perusahaan dalam melunasi pinjaman dan bunga kreditnya. Selain itu bank juga harus selalu melakukan pengawasan dan pemantauan kinerja debitur dalam penggunaan modal kerjanya, dengan tujuan untuk memperkecil risiko kredit bermasalah. Selain itu untuk keperluan perencanaan pemberian kredit.

Meningkatkan kinerja para analis dalam merealisasikan kredit dengan teliti dan akurat, sehingga kredit dapat diberikan pada debitur yang tepat.

2. Bagi UKM

Bagi debitur yang akan mengajukan kredit kepada bank hendaknya mempunyai laporan keuangan yang dapat dijamin kebenarannya agar dapat menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan yang akan mengajukan kredit tersebut. Hal ini akan digunakan sebagai dasar pertimbangan keputusan pemberian kredit dari bank. Debitur hendaknya tidak menganggap kredit yang telah dikucurkan tersebut sebagai suatu keberhasilan, karena hal ini justru sebagai langkah awal dari suatu rencana bagi debitur untuk manajemen rencana itu dengan baik, mengembangkan bisnis sesuai dengan tujuan, menjalin hubungan baik dengan bank serta menyelesaikan angsuran pinjaman beserta bunganya dengan lancar dan tidak terjadi kredit macet atau bermasalah. Selain itu pihak debitur juga harus tetap menjaga kepercayaan pihak bank dengan benar-benar menggunakan dana pinjamannya tersebut untuk memperluas dan meningkatkan produksi atau kinerja usahanya seperti yang menjadi prioritas bank dalam mengucurkan dananya kepada debitur sehingga masalah likuiditas perusahaan akan lancar dengan jasa bank.

3. Penerapan metode *Z-Score* Altman dapat digunakan oleh PT. BPR Swadharna Godean Yogyakarta untuk mendeteksi kebangkrutan (*distress*) dengan catatan data yang diberikan debitur / nasabah adalah akurat, serta para analisis analis perbankan mampu membaca kinerja nasabah dengan teliti dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, Edward I. "Financial Ratios, "Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy," *Journal of Finance*, September 1968.

E. Altman, R. Halderman and P. Narayanan. (1977). "Zeta Analysis: A New Model to Indentify Bankruptcy Risk of Corporations," *Journal of Banking and Finance*, I.

Martono. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta:Ekonisia.

Sunyata, Thomas. (1990). *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Firdaus, Rachmat. dan Ariyanti, Maya. (2004). *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung: Alfabeta.

Adityaswara, Mirza. Dan Supriyanto, Eko B. (2003). *Potret Perbankan Nasional Tahun 2003*. www.google.com

Waluyo, Kuwat. (2002). "Analisis Distress dan Informasi Keuangan dalam Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada BRI Cabang Yogyakarta)". Thesis Magister Manajemen UGM.

Foster, George. (1986). *Financial Statement Analysis*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.

Algifari. (2003). *Statistika Induktif Untuk EkonoI dan Bisnis*. Edisi II. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Pratisto, Arif. (2004). *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistika dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.